

## BAB III

### SITUASI ACEH MENJELANG PECAHNYA PERANG ACEH

#### A. Politik

Wilayah inti kerajaan Aceh dibagi dalam tiga wilayah sagi dan wilayah pusat kerajaan. Tiap sagi terdiri dari sejumlah Mukim. Wilayah pusat kerajaan berada di daerah bagian tengah sebelah utara sampai ke pantai Utara. Tiap-tiap Sagi dibagi dalam kesatuan-kesatuan wilayah lebih kecil setingkat distrik. Tiap-tiap Distrik meliputi beberapa mukim.

Tiap-tiap sagi dikepalai oleh Panglima Sagi atau juga sering disebut Hulubalang besar, sedang tiap Distrik dikepalai oleh seorang Hulubalang (Uleebalang). Pada hakekatnya, para Hulubalang di wilayah sagi mempunyai kekuasaan otonom di wilayah kekuasaannya. Raja atau Sultan lebih berfungsi sebagai lambang pemersatu yang diakui oleh para Hulubalang. Kedudukan para Hulubalang di wilayah sagi tidak tergantung pada Sultan. Jabatan mereka sedemikian jauh dapat diwariskan. Namun hal seperti itu tidak berlaku bagi para Hulubalang di wilayah pusat yang langsung di bawah kekuasaan Sultan. Hulubalang-hulubalang ini diangkat oleh Raja dengan surat ketetapan (serkata) yang dibubuhi materai kerajaan (cap halilintar).

Para hulubalang biasanya memakai gelar Teuku. Kepala-kepala distrik sering disebut datuk.<sup>1</sup>

Susunan pemerintahan di kerajaan Aceh adalah sebagai berikut :

1. Gampong (kampung) dikepalai oleh Keuchi atau Chi.
2. Mukim (kumpulan kampung) dikepalai oleh Imcum.
3. Kumpulan mukim dikepalai oleh Uleebalang.
4. Sagi (kumpulan Uleebalang) dikepalai oleh Panglima.
5. Sultan (Ratu) Aceh.<sup>2</sup>

Pada zaman-zaman yang agak tenteram, Uleebalang adalah raja di daerah Aceh. Kalau Uleebalang mempunyai pengikut yang agak banyak jumlahnya, seorangpun tidak akan berani melanggar kewibawaannya disana dan sekalipun kekuasaannya terutama berdasarkan adat keturunannya, maka masih harus terjadi banyak hal lain, sebelum kewibawaan itu mulai goyah.

Segera sesudah terjadi perselisihan, barulah jelas arti yang sebenarnya. Dua macam saingan akan tampil, yang dalam keadaan biasa akan menemui bidang yang kurang menguntungkan bagi kegiatannya.

Saingan golongan pertama boleh dikatakan melawan uleebalang

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia, jilid IV, Depdikbud, 1975, hal. 34.

<sup>2</sup>Sagimun Mulus Djumadi, Teuku Umar, Bhratara Karya, Jakarta, 1983, hal 4

kebanyakan kikir. Agar dapat memiliki sarana yang dibutuhkan untuk itu, mereka harus selalu siap menghadapi usaha-usaha baru untuk memperluas pengaruhnya. Dengan demikian para rakan (rekan, penerjemah) tidak akan tinggal diam dan setiap kali akan diberi hadiah berupa sebagian rampasan untuk jerih payahnya.

Satu tipe golongan ini ialah tokoh Teuku Umar yang terkenal, yang disanjung oleh para pengikutnya karena kemurahan hatinya dan keramahannya ia telah dapat menaikkan derajat dirinya dari seorang panglima yang muncul dalam perang dan tak berwilayah sampai menjadi penguasa hampir seluruh Pantai Barat yang ditakuti. Karena sejumlah perkawinan politik, ia berhasil melengkapi apa yang masih kurang padanya. Misalnya, di daerah VI Mukim tidak ada yang dapat mengimbangi dia sejak kawin dengan putri Teuku Nanta, Tjut Nja' Din. Dalam setiap bagian daerah pengaruhnya, kepala adat mundur ke belakang segera setelah Teuku Umar memperlihatkan diri. Ia tahu andaikata ia tak berbuat begitu, akan segera lenyap kedudukannya. Akhirnya Teuku Umar mendorong Sultan agar melengkapi kekuasaan yang telah diperolehnya secara resmi dengan ganti kerugian yang pantas dengan jalan mengangkatnya sebagai

“Panglima Laut Pantai Barat”.<sup>3</sup>

Kegiatan kerja Teuku Umar serta keberhasilannya telah membuktikan betapa berbahayanya saingan-saingan seperti itu, mungkin bagi para kepala berdasarkan keturunan, yang kebanyakan lemah karena nafsu bertahan, mata duitan, picik, dan kekurangan energi. Namun hal ini, bagaimanapun, terserah kepada para kepala itu sendiri. Bukankah mereka pun dapat mengenakan hidup para rakan mereka dan memperoleh kesayangannya, sedangkan untuk meluaskan pengaruhnya mereka pasti menguasai lebih banyak sarana dibandingkan dengan seorang kepala gerombolan yang sedang muncul? Terhadap seorang kepala seperti raja Teunom yang energik itu Teuku Umar pun hanya sedikit kemampuannya. Memang, para petualang itu mempunyai keuntungan yang ada pada segala sesuatu yang baru dan segar, berlawanan dengan segala sesuatu yang sudah tua renta, namun mereka tidak dapat menjiwai para pengikutnya untuk menghasilkan kegiatan yang suci atau kebaktian dengan mengorbankan diri.

Hal ini justru ada dalam kemampuan para saingan tipe kedua, yaitu para ulana.

---

<sup>3</sup>E.Gobee dan C.Adriaance, Nasehat-nasehat C.Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936, INIS, Jakarta, 1990, hal. 57.

Bilamana seorang ulama yang energik dengan sedikit banyak pengetahuan tentang manusia, bertindak di Aceh untuk membela hukum Allah s.w.t. terhadap kegilaan dan kejahatan manusia, ia yakin dapat memperoleh inti pengikut yang bersedia berkorban untuknya. Betapa menjalarnya kebaktian seperti itu untuk beberapa orang, sebaliknya betapa membingungkan bagi beberapa orang lain, bahkan pada bangsa yang kurang pertimbangan.

Maka sementara para uleebalang tanpa bermacam-macam pertimbangan melawan para petualang semacam Teuku Umar, selama ia masih mampu, sebaiknya ia tak berdaya terhadap ulama yang mengatakan :

**saya tidak menghendaki sejengkal pun daerahmu, tetapi saya menginginkan kepatuhan dan ketaatanmu kepada Allah s.w.t.<sup>4</sup>**

Persengketaan dalam negeri atau perang luar negeri bagi kedua macam saingan terhadap kepala berdasarkan keturunan merupakan keadaan yang mereka inginkan. Diatas segalanya tentu saja penyerbuan oleh negara kafir yang dibenci adalah menguntungkan bagi pencapaian tujuannya. Jika perang melawan negara seperti itu berlangsung lama, maka kira-kira para ulama akan dapat bertahan, sebab mereka, dibandingkan dengan orang

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal 59

Aceh lainnya, lebih takut jika kekuasaan semacam itu berakar di negeri mereka. Sebaliknya mereka tidak ada harapan sedikitpun dari kekuasaan itu. Maka, mereka merupakan lawan habis-habisan, dan dimana-mana hiduplah keyakinan bahwa dalam perang seperti itu hanya karena kepatuhan kepada hukum Allah-lah satu hasil dapat dicapai dan hanya para ulamalah yang dapat menjelaskan hukum Allah.

Aceh adalah wilayah yang masih merdeka, masih bebas. Pemerintah Aceh memperkuat pertahanan. Banyak dibelinya senjata-senjata dari luar negeri. Belanda tidak senang jika Aceh menjadi kuat, maka dicarinya alasan-alasan untuk menyerang Aceh.<sup>5</sup>

Sampai tahun 1817, Kesultanan Aceh masih memiliki kebebasan sebagai kerajaan yang merdeka, berdasarkan perjanjian 1824 yang mengatur daerah pengaruh Inggris dan Belanda di Indonesia. Belanda setelah memperoleh kembali daerah jajahannya dari tangan Inggris, tidak dibenarkan untuk mengganggu kemerdekaan kerajaan Aceh. Dengan demikian kerajaan Aceh tetap berdaulat, baik ke dalam maupun ke luar negeri.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Marzuki HA dkk, Sari Sejarah Indonesia (SSI), Tiga Serangkai, Solo, 1974, hal. 21.

<sup>6</sup>Dra. Ina Gah, Penuntun Pelajaran Sejarah untuk SMA kelas II, Baneca Exact Bandung, Bandung, 1989, hal. 82.

Sampai pada sekitar tahun 1870, Aceh masih merupakan kerajaan merdeka<sup>7</sup> Situasi kembali pada tahun 1871, Belanda dan Inggris mengadakan perjanjian mengenai masalah daerah pengaruh di Sumatera. Akhirnya diputuskan Belanda memperoleh kebebasan untuk mengadakan perluasan kekuasaannya sampai ke daerah Aceh.<sup>8</sup>

Aceh segera memperkuat diri untuk menghadapi kemungkinan datangnya Belanda ke wilayahnya. Hubungan dengan luar negeri segera dilakukan, antara lain dengan Turki, dan pendekatan dengan Perwakilan USA serta Italia dilakukan di Singapura.

Pada tahun 1873 Belanda mengirimkan ekspedisi militernya ke Aceh yang mendapat perlawanan dari rakyat Aceh. Setelah beberapa lama terjadi tembak menembak di daerah pantai, pasukan Aceh mengundurkan diri dan berkubu di sekitar Masjid Raya. Tembakan meriam diarahkan ke Masjid Raya sehingga terbakar, pasukan Aceh mundur dan Masjid Raya diduduki oleh Belanda. Tetapi pasukan Aceh berhasil menembak Jenderal Kohler sehingga tewas.

<sup>7</sup>Bagas Prama Ananta, dkk, Sejarah Nasional Indonesia, jilid 2, PT Intan Pariwara, Jakarta, 1989, hal 66.

<sup>8</sup>Dra. Ina Gah, opcit, hal. 82.

Pasukan Aceh kemudian diperkuat dan berpangkalan di sekitar istana Sultan Mahmud Syah. Semua usaha Belanda untuk menundukkan Aceh dengan serangan terbuka ternyata tidak berhasil. Aceh kemudian diblokade dari luar.

Ekspedisi militer kedua pada tahun 1874 Belanda di bawah pimpinan Jendral J. Van Switen, kembali pertempuran terjadi di sekitar Masjid Raya. Panglima Polim memimpin usaha menangkis usaha Belanda ini akhirnya mundur dan serangan Belanda mulai diarahkan ke pertahanan yang ada di istana. Melalui pertempuran sengit Istana Sultan dapat diduduki oleh Belanda. Sultan Muhammad Daud Syah, yang masih berumur 6 tahun, dibantu oleh dewan Mangkubumi dalam pemerintahannya berpusat di tempat lain.

Penyerangan-penyerangan Belanda terus terjadi di berbagai tempat.

- Teuku Cik Di Tiro memimpin perlawanan pasukan Aceh di daerah Pidie.
- Teuku Umar dengan istrinya Tjut Nja' Din memimpin perlawanan di daerah Aceh bagian barat.

Pada tahun 1882, Teuku Umar melancarkan serangan besar terhadap pasukan Belanda yang ada di Aceh Besar, sehingga Belanda terpaksa harus meninggalkan beberapa posisinya. Dan pasukan Aceh berhasil menembak Jenderal Pel, sehingga tewas di pos Belanda yang berada di Tunga.



Sementara itu Sultan Muhammad Daud Syah melakukan fungsinya di Keumala.

Karena sulitnya usaha mematahkan perlawanan laskar Aceh, maka pihak Belanda berusaha mengetahui rahasia kehidupan sosial-budayanya, dengan cara mengirim DR. Snouck Hurgronje, seorang ahli mengenai Islam untuk mempelajari rakyat Aceh. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui :

1. Sultan Aceh tidak mempunyai kekuasaan apa-apa tanpa persetujuan dari kepala-kepala yang menjadi bawahannya.
2. Kaum Ulama yang sangat berpengaruh pada rakyat.<sup>9</sup>

Akhirnya Belanda mengambil langkah-langkah yang jitu dari hasil penelitian tersebut, dengan jalan :

1. Memecah belah kekuatan yang ada di kalangan rakyat Aceh.
2. Kaum Ulama yang menjadi pemimpin pertempuran akan dihadapi dengan kekuatan Militer.
3. Anak-anak bangsawan dibuka kesempatan untuk masuk ke dalam kelompok pamong praja di lingkungan pemerintah Belanda.
4. Terpisahnya kelompok bangsawan dari hubungannya dengan kaum Ulama.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal 83.

Melalui tekanan-tekanan yang keras, akhirnya Sultan menyerah pula pada tahun 1903 disusul menyerahnya Panglima Polim pada tahun yang sama. Sedangkan Teuku Umar telah gugur terkena peluru musuh sebelumnya pada tahun 1899. Pada tahun 1891, Teuku Cik Di Tiro meninggal yang kemudian diganti oleh putranya sendiri.

Dengan hilangnya pemimpin yang tangguh itu, maka perlawanan rakyat Aceh makin kendor dan Belanda dapat memperkuat kekuasaannya di daerah itu. Sekalipun demikian perlawanan di Aceh boleh dikata merupakan perlawanan yang paling lama dan yang paling besar selama abad ke-19.<sup>10</sup>

## B. Ekonomi

Hasil bumi Aceh yang menjadi sumber utama pendapatan penduduk selama abad ke-19 yang diekspor melalui pelabuhan di pantai Barat-Selatan, adalah lada, kapur barus, dan getah rambung. Sedang dari Pantai Utara-Timur ialah Pinang, padi dan lada. Barang-barang impor yang penting pada waktu itu antara lain adalah bahan pakaian, barang pecah belah, pisau, pacul yang umumnya berasal dari daratan Cina. Dalam hubungan ini Anderson telah menyusun suatu daftar yang berisi 33 jenis barang seharga 7.686,50 dollar (dollar Spanyol) yang pernah diangkut oleh sebuah jung

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hal. 84.

Cina ke Aceh. Disamping itu rakyat Aceh memproduksi sendiri bahan-bahan pakaian dari sutera dan katun melalui pabrik yang disebut Teupeun, tetapi rupa- rupanya hasil produksi mereka sendiri lebih mahal daripada yang diimpor, sehingga pakaian untuk sehari-hari umumnya berasal dari impor.

Lada, bagaimanapun merupakan lambang perdagangan Aceh sejak beberapa abad yang lampau hingga tahun 1920. Di Pasai perkebunan lada telah berproduksi sejak abad ke-14 dan di Pidie sejak abad ke-15. Selama abad ke-19 di pantai timur umumnya produksi lada menurun diganti kedudukannya oleh pinang dan padi.

Daerah penghasil padi yang paling utama di seluruh Aceh ialah Pidie. Di daerah ini telah mempunyai sistem irigasi yang baik dan umurnya sudah termasuk tua. Selama abad ke-19, padi termasuk barang ekspor yang penting juga dan daerah pelemparannya ke luar negeri, seperti juga umumnya barang -barang ekspor lain ialah Penang, kota yang paling erat hubungan dagangnya dengan Aceh selama abad ke-19.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Depdikbud, Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta, 1991, hal. 125.

Suatu hal yang sering berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam masyarakat ialah ketidakstabilan pemerintah pusat. Perebutan kekuasaan antara keluarga Sultan, disamping berpengaruh dalam bidang politik, seperti lemahnya pemerintah pusat, renggangnya hubungan dengan daerah Uleebalang, timbulnya keberanian bangsa-bangsa asing (Eropa) untuk mengacau atau mengadu domba daerah-daerah Uleebalang, juga mempengaruhi sendi-sendi perekonomian bangsa. Perdagangan dengan luar negeri menjadi merosot. Para Uleebalang bebas mengadakan hubungan dagang dengan luar negeri, sedang petugas-petugas Sultan tidak mampu mengontrolnya, sehingga lalu lintas perdagangan menjadi kacau dan bersamaan dengan itu kapal-kapal asing (Eropa) sering melanggar peraturan masuk pelabuhan Aceh.

Sebenarnya pengaruh penjajahan Belanda baru tampak jelas di Aceh sejak Van Heuts berhasil menguasai Aceh Besar dan sebagian besar daerah Uleebalang di seluruh Aceh, yaitu pada awal abad ke-20. Sejak itu administrasi pemerintah sudah mulai teratur dan perusahaan-perusahaan swasta, terutama kepunyaan Belanda telah dapat menanamkan modalnya dengan lebih aman.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 128.

Kekayaan Nanta makin bertambah, karena rakyat yang berada dalam wilayah kekuasaannya yang memiliki kebun, lada, sawah, cengkeh, kelapa, dan lain - lain diwajibkan memberikan sebagian hasilnya pada waktu panen sebagai buah tangan. Karena kepemimpinan Nanta yang baik, rakyat dengan iklas menyerahkan buah tangan (persembahan) yang diwajibkan. Tidak seperti pada masa pimpinan Teuku Nek, rakyat VI Mukim selalu dikejar-kejar oleh paksaan dan tekanan berat, sehingga rakyat sangat tertekan, sedang Nek hidup senang dari hasil keringat rakyat. Nasib rakyat tidak begitu dipikirkannya.<sup>13</sup>

Dalam mengatur perdagangan, Nanta menetapkan danau yang terletak antara Tanjung dan Uleele sebagai pelabuhan. Ia mengatur kapal dan perahu keluar-masuk pelabuhan ini. Kapal-kapal ramai mengunjunginya untuk membeli barang seperti beras, lada dan lain - lain, dan juga membawa barang yang dibutuhkan rakyat seperti kain, barang pecah belah, dan barang yang lain. Karena aman dan pengaturan yang baik, banyaklah berdatangan pedagang asing dan pedagang Aceh. Untuk menguasai pelabuhan ini Nanta mengangkat seorang petugas. Setiap kapal asing yang masuk pelabuhan ini dikenakan pungutan sebanyak 5%, sedangkan kapal untuk orang Aceh

---

<sup>13</sup>Muchtaruddin Ibrahim, *opcit*, hal. 16.

dipungut sebanyak 2%.

Demikianlah semua penghasilan yang diperoleh masuk ke dalam kas Nanta, termasuk buah tangan dari rakyat, bea dari setiap kapal masuk pelabuhan, sehingga ia menjadi Uleebalang kaya.

### C. Agama

Sampai abad ke-19 selain dari agama Islam tidak ada agama yang berkembang di Aceh. Misionaris-misionaris Kristen yang dalam abad ini giat menyiarkan agama Kristen di daerah-daerah lain di Indonesia, seperti di Tapanuli, di Aceh, tidak dapat bergerak secara leluasa. Dalam hubungan ini tidak berarti pemeluk-pemeluk agama lain tidak dibenarkan tinggal disana. Orang-orang Cina umpamanya yang bertempat tinggal di kota-kota pelabuhan, bebas melakukan ibadat menurut agama mereka. Agaknya latar belakang keadaan yang demikian terletak pada proses islamisasi yang telah berlangsung lama dan kuatnya pemerintah Kerajaan Aceh berpegang pada prinsip-prinsip agama Islam.

Karena kuatnya pengaruh ajaran Islam pada rakyat Aceh, sehingga Pemerintah Kolonial Belanda selama masa pendudukannya tidak berniat untuk menyiarkan Agama Kristen di sana. Dalam hubungan ini Gubernur Aceh Van Sluys (1918 - 1923) pada 18 Maret 1922 telah mengirim surat rahasia kepada Gubernur Jenderal di Batavia yang

menegaskan bahwa keadaan politik di Aceh akan terganggu apabila ada usaha penyebaran kepercayaan selain dari kepercayaan Islam. Yang mereka laksanakan dengan sangat hati-hati hanya terbatas pada usaha menghindari Pendidikan Islam dari pengaruh ajaran perang sabil dan kalau mungkin, mengurangi pengaruh pendidikan Islam itu sendiri dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah Melayu.

Bahkan dalam rangka mengambil hati rakyat Aceh, meskipun seperti ternyata kemudian tidak membawa apa-apa penguasa militer Belanda telah bersedia mendirikan masjid baru di Kutaraja sebagai pengganti Masjid Raya Baiturrahman yang telah hancur pada 6 Januari 1874, yaitu pada waktu agresi Belanda yang kedua. Masjid yang memang telah dijanjikan oleh Van Swieeten dulu (sebelum ia kembali ke Batavia bulan April 1874), dibangun dengan upacara peletakan batu pertama pada 9 Oktober 1879. Turut hadir dalam upacara itu gubernur sipil dan militer Aceh pada waktu itu Jenderal K. Vander Heijden.

Perencanaan Masjid tersebut ialah arsitek Bruins dari Departemen Pekerjaan umum (Departement Van Burgerlijke Openbare Werken) dibantu oleh opsiter L.P. Luyks. Agar polanya tidak bertentangan dengan pokok-pokok ketentuan Islam diperbantukan juga seorang penasehat yaitu penghulu besar Garot. Pemborongnya ialah seorang Cina di

Aceh yang bernama Lie A Sie dengan biaya sebesar 203.000 gulden. Bahan bangunan umumnya didatangkan dari luar negeri, seperti kapur dari Penang, batu bata dari negeri Belanda, batu pualam dari Cina, besi jendela dari Belgia dan lain-lain. Dan pekerja-pekerjanya ialah orang dari Cina, sedang orang Aceh yang diharapkan dapat bekerja disana ternyata sangat mengecewakan penguasa Belanda.<sup>14</sup>

Kehidupan intelektual di Aceh selama abad ke 19 ditandai oleh adanya karya-karya ilmiah dari para cendekiawan Islam (ulama) pada waktu itu. Mereka umumnya ahli dalam cabang-cabang ilmu Islam tertentu seperti Tasawuf, Fiqih, Tafsir dan lain-lain, sedangkan dalam ilmu-ilmu yang disebut “modern” seperti yang berkembang di negara-negara barat waktu itu belum tampak.

Dalam hubungan dengan ketentuan pembacaan khutbah Jum’at Tengku Chiek Kuta Karang menegaskan:

*Jika dibaca khutbah Jum’at dengan bahasa Arab pada kaum Aceh niscaya tiada sah khotbah atau qaul yang mu’tamad karena maksud dari khutbah itu mu’idah, yakni pengajaran nasehat-nasehat maka tiada hasil mu’idah atas orang-orang yang tiada tahu maksud khutbah.*<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Depdikbud, Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta, 1991, hal. 134.

<sup>15</sup>Ibid, hal. 136.



Kiranya menetapkan hukum “tiada sah khutbah” yang diucapkan dalam bahasa Arab bagi orang-orang yang tiada mengerti bahasa itu merupakan buah pikiran yang cukup berani pada waktu itu.

Selanjutnya mengenai kegiatan dalam Lapangan Ilmu Tasawuf selama abad ke-19 dapat juga dilihat dari beberapa karangan hasil karya para cendekiawan Islam dalam bidang tersebut antara lain: Kitab Syifaul Qulub berisi 400 buah hadist yang beghubungan dengan tasawuf atau ahklak, karya Syeh Abdullah Al-Asyi (hidup sekitar masa Sultan Jauhar Alam Syah), kitab Flamul Muttaqin oleh Syeh Jamaluddin bin Syeh Abdullah Ali Asyi (anak Syeh Abdullah Al-Asyi) dan Kitab Dawaul Qulub hasil karya Syeh Muhammad bin Ahmad Khatib Langien (Teungku di Simpang) yang hidup sekitar masa pemerintahan Ibrahim Mansyur Syah dan Mahmud Syah.<sup>16</sup>

#### **D. Seni Budaya**

Perlu diakui, Indonesia tidak ada pandangan-pandangan yang seragam mengenai hidup, pandangan mengenai karya, pandangan mengenai hakekat waktu, pandangan mengenai lingkungan alam dan pandangan mengenai lingkungan sosial, yang tampak ada adalah sebagai

---

<sup>16</sup>*Ibid.* hal. 137.

kecenderungan, yang untuk mudahnya dapat dikategorikan ke dalam golongan-golongan dan pandangan-pandangan tertentu,<sup>17</sup> seperti budaya di Aceh. Kehidupan seni budaya di Aceh selama abad ke-19, dilandasi oleh dasar-dasar seni budaya Islam atau setidaknya-tidaknya dasar-dasar seni budaya yang sejauh mungkin tidak bertentangan dengan pokok-pokok ketentuan Islam. Pengaruh seni budaya Barat meskipun ada unsur-unsur yang tidak bertentangan dengan dasar ajaran Islam dalam berbagai aspek belum seberapa tampak dalam hubungan itu. Sejak awal pendudukan Belanda telah mulai memasukkannya, tetapi kenyataan tersebut baru nampak jelas sejak awal abad ke-20 (sistem pendidikan, alat pengangkutan, sistem pemerintahan, sistem pengobatan modern dan lain-lainnya).

Dalam perkembangan selama abad ke-19, seni budaya di Aceh (sistem pendidikan, seni sastra, seni tari dan sebagainya) juga masih tetap mengikuti pola-pola yang sudah lebih dahulu ada disana. Tampaknya corak seni budaya Islam yang berkembang di Aceh, di samping terdapat pengaruh yang diterima dari negara-negara Islam, seperti dari Parsi, Turki dan lain-lain,

---

<sup>17</sup>Prof. Dr. Soerjono Soesanto, SH, MA, Sosiologi Keluarga Tentang Ikhtwal Keluarga Remaja dan Anak, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 83-84.

juga sedikit banyaknya dipengaruhi oleh unsu-unsur kebudayaan yang mendahuluinya.<sup>18</sup>

Di bidang kesenian, tampaknya dalam abad ke-19 seni sastra lebih menonjol dibandingkan dengan cabang kesenian lain. Dalam hubungan ini dimaksudkan adalah syair-syair perang (Hikayat Prang) yang rupanya diciptakan dalam rangka untuk lebih menumbuhkan semangat berjuang. Diantaranya yang cukup terkenal dalam masyarakat Aceh khususnya ialah Hikayat Prang Sabi, Hikayat Prang Compeuni dan Syair Prang Aceh.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Depdikbud, Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Jakarta, 1991, hal. 129.

<sup>19</sup>Ibid., hal. 133.